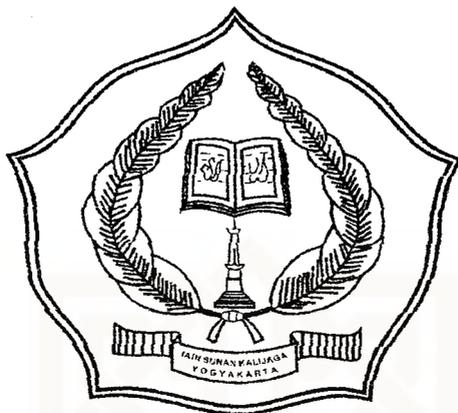


**HADĪS-HADĪS TENTANG TIDAK ADA
PENYAKIT MENULAR**

(Studi Ma'ānil Hadīš)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Zulalian Kapriadi

98532741

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 November 2003

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
di-

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahannya seperlunya terhadap skripsi :

Nama : Zulalian Kapriadi
NIM : 98532741
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **Hadis-Hadis Tentang Tidak Ada Penyakit Menular (Studi Ma'ani al-Hadis)**

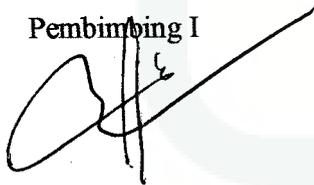
Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharapkan bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Pembimbing I

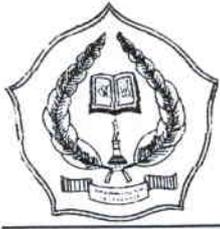


Drs. H. A. Chaliq Muchtar, M. Si
150 017 907

Pembimbing II



Drs. Agung Danarta, M. Ag
150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 5121556 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/856/2003

Skripsi dengan judul : *Hadis-hadis tentang Tidak Ada Penyakit Menular (Studi Ma'ani al-Hadis)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Zulalian Kapriadi
2. NIM : 98532741
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 18 Desember 2003 dengan nilai : 80/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H. A. Chaliq Muchtar, M. Si
NIP. 150 017 907

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarta, M. Ag
NIP. 150 266 736

Penguji I

Drs. Suryadi, M. Ag
NIP. 150 259 419

Penguji II

Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si
NIP. 150 282 515



Yogyakarta, 18 Desember 2003
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s.	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d.	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	t.	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	z.	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au Qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAKSI

Kesehatan merupakan anugerah dari Allah Swt dan merupakan idaman setiap manusia. Namun, yang seringkali diabaikan manusia adalah masalah kesehatan. Manusia terkadang tertipu oleh nikmat kesehatan yang diberikannya. Oleh sebab itu, Islam sangat menaruh perhatian yang besar terhadap masalah kesehatan dan juga usaha memerangi penyakit. Islam menyerukan kepada umatnya untuk menjaga dan memelihara kesehatan sebelum terkena penyakit (usaha preventif), meyuruh berobat dikala sakit, dan menyuruh berhati-hati terhadap penularan penyakit.

Telah banyak dibuktikan adanya penularan penyakit. Baik itu penyakit menular yang masih relatif ringan dan mudah diperoleh obatnya, maupun penyakit menular yang dikategorikan berat dan sulit mendapatkan obatnya bahkan hingga saat ini masih ada penyakit menular yang belum diketemukan obat penawarnya. Baru-baru ini dunia kembali dihebohkan dengan munculnya wabah SARS, khususnya bagian benua Asia dan tepatnya di negeri China. + 1000 orang tertular wabah misterius tersebut dan telah menewaskan 100 orang termasuk tenaga kerja Indonesia (TKI). Hal inilah yang lebih membuktikan lagi adanya penyakit menular.

Lantas bagaimanakah dengan pernyataan yang disampaikan Rasulullah Saw. bahwa tidak ada penyakit menular. Oleh sebab itulah, penelitian ini akan difokuskan pada dua pernyataan yang tampak bertentangan satu dengan lainnya. Dalam hal ini penulis akan lebih mencermati maksud hadīs Rasulullah Saw. tersebut, dan berusaha memahami kandungan-kandungan isinya untuk kemudian dapat direalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan---meminjam istilah Syuhudi Ismail---ma'āni al-hadīs, atau dalam bahasa Musahadi Ham---metode hermenutik hadīs---yang menggunakan pendekatan kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praktis. Sehingga nantinya maksud dari kandungan-kandungan hadīs yang diteliti dapat diperoleh dengan baik dan utuh.

Hadis-hadis tentang tidak ada penyakit menular pada dasarnya telah dikaji oleh para ulama, dari ulama klasik hingga ulama kontemporer, diantara mereka memahami hadīs-hadīs tersebut dengan pendekatan kebahasaan (linguistik). Dan menurut pengamatan penulis belum ditemukan kajian dari hadīs-hadīs tersebut melalui pendekatan historis, generalisasi, dan kritik praktis (kontekstualisasi ide-ide sentral hadīs ke dalam realitas praksis). Maka, penulis dalam penelitian ini akan mencoba melengkapi pemahaman para ulama terdahulu melalui pendekatan yang telah penulis sebutkan diatas.

Pada kesimpulannya, penulis memberikan beberapa kesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut lebih arif bila dipahami secara kontekstual, sehingga nantinya hadis-hadis tersebut dapat dipahami dengan lebih baik lagi. Kemudian ketika dihadapkan pada realitas saat ini, hadīs-hadīs yang diteliti tersebut banyak yang dapat digali makna dan hikmahnya. Terutama menyerukan kepada umat Islam untuk menghindari dari kemusyrikan dan adanya usaha preventif agar tidak mudah terjangkitnya dari berbagai penyakit. Selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sekarang ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Rasulullah Saw. Beserta keluarganya, para sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril, maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaannya yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, atas arahan dan kepemimpinannya.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A dan Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. H. A. Chaliq, Muchtar dan Drs. Agung Danarta, M. A, yang telah meluangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.
4. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan melancarkan proses pendidikan.
5. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta serta keluarga besar di Muara Enim, yang telah memberikan do'a restunya.
6. Teman-teman TH-3/98 atas segala motivasinya.

7. Rekan-rekan Ikatan Keluarga Alumni Raudhatul Ulum yang senantiasa memotivasi dan mendukung penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Koperasi Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, yang telah banyak memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
9. Teman-teman eks. KKN dan masyarakat pedukuhan Jomboran, yang telah memberikan keceriaan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ikhwan dan Akhawat Masjid Nurussyams, yang telah memberikan keheningan dan kesejukan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh penghuni “Wisma Hindustan” yang menciptakan kenyamanan dan keceriaan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Besar harapan penulis, karya tulis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, khususnya pengembangan keilmuan penulis.

Yogyakarta, 08 Desember 2003

Penulis,



Zulalian Kapriadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II : SEPUTAR PEMAKNAAN HADĪS

A. Ilmu Ma'āni dalam Wacana 'Ulūm al-Hadīs.....	13
B. Akar kemunculannya.....	18
C. Problematika Ma'āni al-Hadīs.....	20

BAB III : TINJAUAN REDAKSIONAL HADĪS-HADĪS TENTANG TIDAK ADA PENYAKIT MENULAR

A. Redaksional Hadīs-hadīs Tentang Tidak Ada Penyakit Menular.....	33
B. Pemaknaan Hadīs-hadīs Tentang Tidak Ada Penyakit Menular.....	47
1. Analisa Teks/Matan.....	47
a. Kajian Linguistik.....	47

b. Hadīs-hadīs yang Terjalin dalam Satu Tema Tidak Ada Penyakit Menular.....	55
c. Konfirmasi Hadīs-hadīs Tentang Tidak Ada Penyakit Menular dengan al-Quran	61
2. Analisa Historis.....	67
3. Analisa Generalisasi.....	71

BAB IV : KONTEKSTUALISASI HADĪS-HADĪS TENTANG TIDAK ADAPENYAKIT MENULAR DAN RELEVANSINYA DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN SAAT INI

A. Faktor Sosial Sebagai Penyebab Penyakit.....	76
B. Pentingnya Pencegahan Terhadap Penyakit.....	79
C. Relevansi Hadīs-hadīs Tentang Tidak Ada Penyakit Menular Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Saat Ini.....	83
1. Aspek Kesehatan.....	83
2. Aspek Moral-Spiritual.....	87
3. Aspek Sosial.....	89

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan idaman setiap manusia. Dalam Islam kesehatan adalah hal yang terpenting dan selalu menjadi perhatian. Islam dengan kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Tiga dari hal-hal yang disebutkan berkaitan dengan kesehatan, artinya Islam sangat kaya dengan tuntunan kesehatan.

Dua istilah literatur kegunaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam, *Pertama*: Kesehatan yang diambil dari kata sehat, dan *Kedua*: *afiat*¹. Kesehatan yang dimiliki manusia sebagai anugerah Allah Swt yang patut disyukuri dan betapa pentingnya menjaga kesehatan. Akan tetapi manusia seringkali melupakan anugerah kesehatan yang telah diberikan Allah Swt kepadanya. Terutama dalam hal menjaga kesehatan seperti membersihkan pakaian dan meninggalkan segala macam kekotoran (*Q. S. al-Baqarah : 222*).

Kemudian juga Islam menyerukan kepada umatnya untuk menjaga dan memelihara kesehatan di mulai dari memelihara kebersihan diri sendiri kemudian dilanjutkan dengan memelihara kebersihan rumah dan kebersihan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan prinsip pencegahan yang diletakkan Rasulullah Saw dalam tuntunan agama Islam, karena pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 181.

Ketika manusia sakit, barulah terasa betapa nyaman hidup sehat dan mahalnya kesehatan tersebut. Sebab tubuh manusia kapan dan dimanapun mudah terjangkau penyakit yang bisa datang dari berbagai sumber. Seperti perut bagi manusia, karena perut adalah rumah penyakit². Apapun penyakit bisa bersarang dalam perut manusia. Karena itulah Rasulullah Saw menganjurkan untuk makan makanan yang baik dan bergizi untuk menjaga dan menambah kekuatan pada tubuh manusia.

Disamping memperhatikan apa yang manusia makan, tidak terlalu berlebihan makan juga dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Karena nafsu banyak makan adalah sumber segala kerakusan³. Hal ini juga bisa menyebabkan mudahnya terjangkau penyakit diakibatkan oleh tidak terkontrolnya apa yang telah manusia makan.

Makanan yang kotor mengakibatkan mudahnya terjangkau penyakit, baik penyakit yang ringan maupun penyakit yang berat. Batuk, influenza, sakit perut dan sebagainya ialah di antara penyakit yang mudah terjangkau pada diri manusia dan obatnya pun relatif mudah didapatkan. Berbeda halnya dengan penyakit yang dikategorikan pada penyakit yang berat dan sulit untuk mendapatkan obatnya, apalagi kalau penyakit tersebut adalah penyakit yang cepat mewabah dan menular serta membahayakan bagi kehidupan manusia.

Mengenai penyakit menular, banyak dibuktikan oleh *nash*, tulisan, ilmu kedokteran, dan penelitian bahwa penyakit menular itu ada dan bisa terjadi pada manusia maupun binatang. Dengan adanya penelitian dan keterangan dari para

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 288.

³ Imam al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an* terj. M. Luqman Hakiem dkk., (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 21.

pakar kedokteran, manusia bisa mengetahui dan lebih berhati-hati dengan penyakit menular. Karena sebagian penyakit menular yang mematikan hingga saat ini masih ada yang belum ditemukan obatnya.

Delapan puluh persen populasi dunia hidup di negara-negara berkembang. Di negara-negara inilah *Human Immunodeficiency Virus* yang lebih dikenal dengan virus HIV baru berjangkit. Pada tahun 2000 saja diperkirakan 90 persen dari semua *infeksi* akan terjadi di negara-negara tersebut. Sulit memang untuk dibayangkan malapetaka yang akan terjadi diakibatkan oleh epidemi HIV⁴. Berjangkitnya virus HIV yang terjadi hampir di seluruh dunia ini, menarik perhatian dan kerja keras bagi manusia untuk terus berusaha mendapatkan pencegahannya, khususnya para pakar dalam ilmu kedokteran modern saat ini.

Baru-baru ini, tepatnya akhir bulan April lalu, penyebaran virus sindrom pernafasan akut parah (SARS) di ibukota Cina. Virus ini telah menewaskan 100 orang dan menularkan 1808 Orang termasuk tiga orang tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berada di Taipe dan belum termasuk negara-negara lain yang terjangkit virus membahayakan ini⁵. Virus SARS ini terus akan mewabah ke berbagai tempat dan tidak menutup kemungkinan akan menewaskan ribuan bahkan jutaan manusia lainnya.

Berangkat dari fenomena di atas, lantas bagaimanakah dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari⁶ dan Muslim⁷ dari Abu Hurairah

⁴ Elizabeth Reid (penyunting), *HIV dan AIDS Interkoneksi Global*, terj. Elly Wiriawan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. xviii.

⁵ *Kompas*, 5 Mei 2003, hlm. 2.

⁶ Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī) Juz VII* (t. tp: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 17-27.

yang berbunyi : ”لاعدوى ولاظيرة ولاهامة ولاصفر”. Bila dibaca dan dipahami secara singkat, maka sebagian orang akan beranggapan bahwa hadis tersebut tidak *ṣahīh*, karena bertentangan dengan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu kedokteran dan juga bertentangan dengan hadis lainnya yang juga diriwayatkan oleh Bukhāri⁸, Muslim⁹, dan Ibn Majah¹⁰ dari Abu Hurairah yang berbunyi : ”لايورد الممرض على مصحح”. Maksudnya janganlah mengumpulkan unta yang sehat pada kumpulan unta yang lagi sakit. Di lain sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan juga oleh Bukhāri¹¹ yang berbunyi: “وفرّ من المحنوم فرارك من الأسد”. Dalam hal ini Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk lari dari orang yang terjangkit penyakit kusta.

Yusuf Qardhawi menyikapi dan mengkritik keras terhadap sebagian orang yang tergesa-gesa menolak sebuah hadis disebabkan oleh kurangnya memahami sebuah teks hadis. Penyakit dan bencana bagi as-sunnah ialah adanya sebagian orang yang terlalu cepat menyimpulkan sebuah hadis itu tidak *ṣahīh* lantaran makna dari hadis tersebut tidak dapat diterima oleh akal¹²

Dengan hanya membaca dan memahami bunyi hadis tersebut di atas dari satu sudut pandang (tekstual) saja, apakah pemahaman hadis tentang *infeksi*

⁷ Abī al-Husin Muslim bin Hijaz bin Muslim, *al-Jami' al-Ṣahīh Juz VII* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 31-34.

⁸ Al-Kirmanī, *Ṣahīh Abi Abd Allah al-Bukhāri bi Syarh Kirmanī Juz XX* (t. tp: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 44.

⁹ Abī al-Husin Muslim bin Hijaz bin Muslim, *op. cit.*, hlm. 31

¹⁰ Abī Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīny Ibn Majah, *Sunan al-Mustofā Ibn Majah Juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 363.

¹¹ Abu Abd Allah Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *al-Jami' al-Ṣahīh (Ṣahīh al-Bukhāri) Juz II* (t. tp: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 17. Abi Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrā Juz VII* (t. tp: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 218.

¹² Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadīs Nabi Saw*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 35.

(*'adwā*) dianggap tidak *ṣahīh* lantaran bertentangan dengan hal-hal yang terjadi saat ini tanpa adanya pemahaman terhadap hadis tersebut? Apakah ada sisi historis yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut? Ataukah ada nilai-nilai yang baik untuk dapat diambil hikmah dari hadis tersebut dalam kehidupan bermasyarakat? Dari permasalahan yang penulis uraikan di atas telah mengilhami penulis untuk menafsirkan kembali dari hadis tentang *infeksi ('adwā)* dan menguraikannya menjadi kajian *ma'āni al-hadīṣ*.

Berbicara tentang kajian *ma'āni al-hadīṣ*, menurut Syuhudi Ismail, merupakan upaya pemahaman terhadap sejumlah hadis Nabi Saw secara tekstual ataupun kontekstual menurut tuntunan hadisnya masing-masing, dengan memperhatikan segi-segi yang berkaitan dengan diri (fungsi) Nabi Saw dan suasana yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut¹³. Kajian ini masih perlu diupayakan agar nantinya menghasilkan pemahaman hadis yang benar dan teliti. Karena kajian tersebut masih sebatas “bibit”/dasar teoritiknya, walaupun memang telah banyak ulama hadis terdahulu membahasnya, dengan mengajukan beberapa metode ketika menyikapi problem *matn* yang nampak *musykil* dan bertentangan¹⁴.

Agar makna hadis dapat terbaca dengan teliti dan pemahaman terhadapnya tidak kacau atau tidak terarah, maka diperlukannya untuk memahami hadis dengan pemahaman yang benar dan teliti, dengan pengetahuan tentang latar-belakang yang dapat memberikan keterangan terhadapnya dan memperbaiki

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'āni al-Hadīṣ tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6-7.

¹⁴ M. Ajjāj al-Khātib, *Uṣūlu al-Hadīṣ* (Beirut: Daru al-Fikr, t.t), hlm. 283-284. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok Ilmu Dirāyah Hadīṣ* (2) (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 272-277.

semua kondisinya¹⁵. Mengingat bahwa ada sifat keterbukaan dari kandungan sunnah atau hadis yang senantiasa *elastis* menerima berbagai penafsiran¹⁶.

Para pengkaji hadis menawarkan beberapa metode dan pendekatan guna hermeneutika hadis, baik klasik maupun modern¹⁷. Dengan ini mungkin dapat dipinjam sebagai alat penafsiran terhadap kandungan teks hadis yang akan kami kaji dalam penelitian ini. Sebagai penulis tentunya berharap dari penelitian ini nantinya diperoleh pemahaman hadis yang dimaksud lebih semakin komprehensif, obyektif dan tidak parsial dari berbagai metode pendekatan yang diterapkan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana memahami hadis Nabi Saw tentang tidak ada penyakit menular secara benar dan proposional?
2. Bagaimana ide-ide moral-universal yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan umat Islam sekarang ini?

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm. 132.

¹⁶ Said Agil Husein al-Munawar, "Metode Pemahaman Hadis: Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis" dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 156.

¹⁷ Metode dan pendekatan tersebut, misalnya: *al-jam'u, nasakh, tarjih, maudu'I, kritik historis (tahqīq sanad, asbābu al-wurūd)*, analisa linguistik (meminjam istilah Syuhudi Ismail: *jawami'u al-kalim*, ungkapan tamsil dan sebagainya) dan tinjauan praksis/generalisasi (menangkap tujuan moral-universal) atau dalam bahasa al-Syatibi-*maqāsidal-syari'ah*. Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 93-94. Jalaluddin Rakhmat, "Pemahaman Hadis: Perspektif Historis" dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *op.cit.*, hlm. 141. M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, hlm. 9. Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 151-159.

C. Tujuan dan Kegunaan

Beberapa hal penting yang sangat esensial yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu;

1. Untuk mencoba mengadakan eksplorasi hermeneutik dan reinterpretasi terhadap teks hadis Nabi Saw tentang tidak ada penyakit menular agar hadiṣ tersebut dapat dipahami secara benar, rasional dan obyektif.
2. Mengharapkan dari kajian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman publik (khususnya di kalangan umat Islam) terhadap hadiṣ Nabi Saw yang berbicara tentang problem tidak ada penyakit menular.
3. Untuk menambah wawasan intelektual pemerhati hadis Nabi Saw, sebagai sumbangsih pemikiran ilmiah khususnya dalam bidang ilmu hadis.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai hadis Nabi Saw tentang tidak ada penyakit menular tersebut telah banyak dilakukan oleh para ulama dalam kitab-kitab *syarh al-hadiṣ*. Tetapi kajian tersebut tampaknya masih bersifat *fragmentatif* dan parsial, tidak lebih dari sebuah penjelasan redaksional suatu *matn*, uraian *lafziyah* struktur

kalimat yang sifatnya global atau komparasi *sanad* dan riwayat, jarang sekali yang mengemukannya secara tuntas.

Ibnu Qutaibah dalam kitabnya¹⁸, hanya memaparkan hadīs yang dimaksud kemudian mengemukakan hadīs yang lain tampaknya bertentangan dengan hadīs yang kami bahas dalam penelitian ini. Muhammad Nash̄īru ad-dīn al-Albāny menjelaskan hadīs tersebut dengan mengemukakan berbagai *sanad* (jalur periwayat) yang berbeda, dan juga mengemukakan *matn* hadīs yang berbeda pula¹⁹. An-Nawāwi, pen-*syarh* *Ṣaḥīḥ Muslim*, juga mengomentari hadīs ini dari berbagai *sanad* dan adanya hadīs yang tampaknya bertentangan dengan hadīs tentang tidak ada penyakit menular, kemudian dijelaskan maksud keduanya²⁰. Al-Kirmany pen-*syarh* *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, dalam kitabnya ia mengemukakan berbagai pendapat ulama lainnya yang berbicara tentang hadis tersebut²¹. Sementara itu pen-*syarh* *Sunan Abī Dāud*, Abdurrahman Muhammad Ut̄smān mengomentari hadīs ini dari tinjauan kebahasaan, beliau menjelaskan pengertian tentang *al-'adwā* dan keyakinan orang Arab jahiliyah saat itu²². Ulama yang juga menjelaskan hadīs tersebut dengan mengemukakan berbagai *sanad* (jalur periwayat) dan mengemukakan hadīs-hadīs yang setema dengan hadīs yang penulis teliti ialah al-Baihaqi dalam kitabnya *Sunan al-Kubrā*²³.

¹⁸ Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīs*, (Beirut: Daru al-Fikr, 1995), hlm. 96

¹⁹ Muhammad Nash̄īruddin al-Albāny, *Silsilatu al-Ahādīsu aṣ-Ṣaḥīḥah wa Syaiun min Fiqhiha wa Fawā'idihā*, (2), hlm. 426-433.

²⁰ an-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarhi an-Nawawī*, Juz 13, (Beirut: Daru al-Fikr, 1972), hlm. 213.

²¹ al-Kirmany, *Ṣaḥīḥ Bukhāri bi Syarhi al-Kirmany*, Juz. 21, (Beirut: Daru al-Fikr), hlm. 44-45.

²² Ibn Latif Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abady, *'Awwin al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dāwud Juz X* (t. tp: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 407-415.

²³ Abi Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Alī al-Baihaqi, *op. cit.*, hlm. 216-219.

Dalam tulisan G. H. A. Juynboll, *Kontroversi Hadīs di Mesir*, beliau menjelaskan dua hadīs Nabi tampak bertentangan, selanjutnya beliau menjelaskan bahwa hadīs Rasulullah Saw. tersebut bukan me-*nafi*-kan penyakit menular tetapi beliau menghilangkan keyakinan orang Arab jahiliyah yang terlalu berlebihan terhadap penyakit menular²⁴. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa penyakit tidak menular dengan tabiatnya sendiri tetapi hanya takdir dari Allah Swt penyakit dapat menular. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa hadis tersebut termasuk hadīs *ṣahīh* yang diriwayatkan oleh Bukhāri²⁵.

Sepengetahuan penulis, belum menemukan tulisan tentang kajian *ma'āni al-hadīs* yang membahas tentang hadis yang kami maksud, khususnya di kalangan civitas akademika IAIN.

Dari literatur-literatur yang penulis kemukakan di atas dan yang belum kami temukan akan memosisikan penelitian ini untuk menjawab dari persoalan yang dimaksud.

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam suatu penelitian, merupakan hal yang seharusnya dan sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana suatu persoalan dapat dikaji secara ilmiah, juga dapat dijadikan pedoman menggunakan sesuatu. Adapun metode-metode yang penulis gunakan dalam memudahkan proses penelitian ini adalah:

²⁴ G. H. A. Juynboll, *Kontroversi Hadīs di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan), hlm. 204-205.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),. hlm. 859.

1. Tipe Penelitian

Penelitian skripsi ini adalah kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan meneliti dan menelaah literatur yang sesuai dan berhubungan dengan obyek pembahasan tulisan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah²⁶, juga sebagai langkah awal penelitian ini dengan melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan kajian yang akan diambil dari data-data kepustakaan, baik dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber sekunder (*secondary sources*). Yang dimaksud sumber utama dalam penelitian ini adalah kita-kitab yang men-*takhrij*²⁷ hadiṣ yang diteliti, disertakan dengan kitab *syarh*-nya, kitab *rijāl al-hadiṣ*, kitab *asbāb al-wurūd* dan kitab-kitab metodologi pemahaman hadiṣ. Sedangkan sumber data kedua ialah diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema dan hadiṣ Nabi Saw di atas.

3. Metode Analisa Data

Data mentah tidak akan ada gunanya bila tidak dilakukan analisa, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi makna dan arti yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian²⁸. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu sebuah penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, aktivitas, pandangan,

²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 211.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 42.

²⁸ Moh. Nazir, *op.cit.*, hlm. 405.

kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya²⁹. Sebuah model penelitian yang meliputi penelitian kasus, penelitian kausal-komparatif dan penelitian korelasi³⁰. Setelah mengumpulkan data, dilanjutkan dengan penelusuran data yang relevan untuk diklasifikasikan dan dideskripsikan secara sistematis. Setelah disistematiskan data tersebut dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, mengaitkannya satu sama lain dan memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk konstruk penafsiran yang benar, proposional dan obyektif.

Menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis dapat dicapai merupakan tujuan pokok dari analisis yang dilakukan. Disamping analisis juga bertujuan untuk menjelaskan apa yang menjadi latar belakang fenomena, apa yang ada di balik sebuah teks hadis, kejadian atau sikap/pandangan, baik mengenai seseorang, kelompok atau masyarakat³¹. Dua metode yang digunakan dalam menganalisa data yaitu:

1. **Metode Deduktif**, adalah proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.
2. **Metode Induktif**, adalah proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum atau disebut...
pula generalisasi³².

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 80.

³¹ Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1995, hlm. 3.

³² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

Hasil dari analisa ini diharapkan dapat menguraikan kandungan hadis yang sedang diteliti secara lengkap dan jelas hingga nantinya dapat dipahami secara benar dan obyektif serta dapat direalisasikan ke dalam kehidupan nyata.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini penulis untuk melakukan pengelolaan dan menganalisa data digunakan pendekatan hermeneutik yang meliputi tiga langkah:³³

1. **Kritik Historis**, Yaitu menentukan validitas dan otentitas (*sanad* dan *matn*) hadis dengan mengacu pada kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh pakar ulama kritikus hadis.
2. **Kritik Eiditas**, yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut:

Pertama, analisis isi, yaitu pemahaman terhadap kandungan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu linguistik, tematik-komprehensif (memperhatikan hadis-hadis lainnya yang setema) dan kajian konfirmatif, yakni dengan mengadakan konfirmasi makna yang diperoleh dari petunjuk-petunjuk al-Quran. *Kedua*, analisis realitas historis. Pada tahapan ini, maksud sebuah hadis Nabi dipahami dalam hal konteks dan situasi bagaimana pernyataan sebuah hadis muncul?. *Ketiga*, analisis generalisasi,

³³ Tiga pendekatan diatas merupakan metodologi hermeneutik tawaran Musahadi HAM yang dikonstruksikan dari beberapa metode hermeneutik para pakar hadis, diantaranya Yusuf Qardhawi, M. Syuhudi Ismail, M. Iqbal dan Fazlur Rahman. Musahadi HAM, *op.cit.*, hlm. 155-159.

yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam *hadīṣ*, yaitu inti dan esensi makna dari sebuah *hadīṣ*.

3. **Kritik Praktis:** yaitu merefleksikan makna *hadīṣ* yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan sekarang ini, sehingga memiliki makna praktis bagi persoalan hukum dan kemasyarakatan saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah kepada obyek penelitian ini, agar memperoleh hasil pemahaman yang komprehensif, maka dirumuskan sistematika pembahasan yang di susun sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, setelah pendahuluan yang membahas pokok-pokok pikiran yang melatar-belakangi penulisan dan perencanaan penulisan secara garis besar, maka pada bab ini akan dibahas seputar pemaknaan *hadīṣ* yang meliputi ilmu *ma'āni al-hadīṣ* dalam wacana *'ulūmu al-hadīṣ* dilanjutkan dengan akar kemunculannya serta problematika *ma'āni al-hadīṣ*.

Bab tiga, mengemukakan tinjauan redaksional *hadīṣ* dilanjutkan dengan analisa terhadap kandungan *hadīṣ* yang diteliti, yang terdiri dari: analisa teks/*matn hadīṣ*, analisa historis dan analisa generalisasi.

Bab empat, berisi tentang kontekstualisasi hadis dan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam sekarang ini, yaitu meliputi: aspek moral-spiritual, aspek sosiologi dan aspek kesehatan.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian. Kemudian dikemukakannya saran-saran untuk pengembangan dan kelanjutan pembahasan ini di masa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan mengenai pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. tentang tidak ada penyakit menular diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara kebahasaan, kata *al-'adwā* pada hadis di atas berarti berpindahnya penyakit dari seseorang atau seekor binatang kepada yang lainnya. *Al-'adwā* juga dimaknai sebagai penyakit menular yang dapat menular kepada yang lainnya. *Al-'adwā* dapat berpindah dari yang sedang mengalami penyakit menular kepada yang dalam keadaan sehat melalui perantaraan. Dengan demikian tidak diragukan lagi tentang adanya penyakit menular, baik itu di zaman Rasulullah Saw. maupun pada zaman modern saat ini. Pada zaman Rasulullah Saw. adanya penyakit menular terbukti pada hewan (unta) yang terjangkit penyakit kusta, kemudian juga adanya wabah *thō'ūn* (lepra) yang mewabah di suatu wilayah dan ketika itu pula Rasulullah Saw. menyerukan kepada wilayah yang tidak terkena wabah tersebut untuk menghindarinya. Pada zaman modern sekarang ini, penyakit menular telah banyak dibuktikan melalui mikroskop, penelitian ilmiah, dan pakar ilmu kedokteran itu sendiri. Pengertian dari tidak ada penyakit menular pada hadis Nabi Saw. tersebut, penyakit menular tidak ada pada hakikatnya atau tidak menular dengan tabiatnya sendiri

sebagaimana keyakinan orang Arab jahiliyah, tetapi penyakit menular ada dan menular atas kehendak Allah Swt, sesuai hukum alam yang diciptakan-Nya.

Hadis-hadis tentang tidak ada penyakit menular bila dipahami dari tinjauan historis, hadis-hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Saw. dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah (utusan Allah). Isi hadis-hadis di atas menyangkut nasib masa depan keyakinan masyarakat Arab saat itu. Karena hadis-hadis di atas sangat terkait dengan praktek keagamaan. Masyarakat Arab saat itu belum lama terlepas dari kepercayaan menyembah berhala/menyekutukan Allah Swt. dan menyakini berbagai macam *takhayul*. Orang Arab saat itu terlalu berlebihan menyakini adanya penyakit menular dan merasa khawatir terhadap penyakit menular tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa penyakit menular dapat menular dengan tabiatnya sendiri kepada siapapun. Rasulullah Saw. me-*nafi*-kan keyakinan masyarakat Arab saat itu dan mengajak mereka untuk bertawakkal kepada Allah Swt.

Selanjutnya bila ditinjau dari analisa generalisasi, hadis-hadis di atas menganjurkan kepada umat Islam, baik pada zaman Rasulullah Saw. maupun pada zaman modern saat ini. Dua hal yang dianjurkan kepada umat Islam tersebut adalah: pertama, mengajak umat Islam untuk menghindari perbuatan yang mengarah kepada kemusyrikan, seperti menyakini sesuatu yang dianggap akan memberikan kebaikan atau keburukan bukan atas kuasa Allah Swt. Umat Islam diserukan untuk

senantiasa istiqomah di jalan Allah Swt dan berserah diri kepada-Nya. Kedua, dengan adanya penyakit menular atas kehendak Allah Swt., maka umat Islam dianjurkan untuk mencegahnya dengan menjaga dan memelihara kesehatan. Diantaranya makan makanan yang mengandung gizi dan memberikan imunisasi kepada bayi agar ketika besar nanti daya tahan tubuhnya akan kebal dari terjangkitnya berbagai penyakit. Karena usaha *preventif* ketika sehat lebih baik daripada pengobatan ketika dalam keadaan sakit.

2. Hadis-hadis tentang tidak ada penyakit menular dan kandungan-kandungannya memiliki dampak positif dalam aspek-aspek kehidupan saat ini. Kehidupan sosial yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Perusahaan besar yang berdiri di tengah-tengah kota hanya memikirkan keuntungan belaka tanpa memikirkan orang-orang di pinggiran kota, mereka hanya mendapatkan air kotor yang diakibatkan pembuangan limbah dari perusahaan tersebut. Selain itu juga, pergaulan bebas yang mengarah kepada seks bebas saat ini tidak terkendalikan. Sehingga penyakit maut di dunia saat ini dengan mudahnya menyerang mereka. AIDS yang mewabah di sebagian negara di bumi ini diakibatkan dari seks bebas, dan hingga saat ini masih belum ditemukan obat penawarnya. Dua contoh di atas adalah bagian dari timbulnya berbagai penyakit dan masih banyak lagi yang melatar-belakanginya terutama dari faktor

sosial. Pencegahan sejak dini terhadap timbulnya berbagai penyakit merupakan alternatif yang paling tepat.

Dari aspek kesehatan, hadīs-hadīs tersebut mengajak kepada umat Islam untuk memelihara kesehatan. Karena Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan. Dengan meletakkan prinsip pencegahan lebih baik daripada pengobatan, maksudnya adalah ketika sehat umat Islam dianjurkan untuk menjaganya, baik itu memperhatikan makanan dan minuman maupun menjaga kebersihan badan, rumah, dan lingkungan sekitar. Pada aspek moral-spiritual, memiliki makna yang terkandung di dalam hadis-hadis tersebut. Ketika menyakini bahwa adanya penyakit menular atas kehendak Allah Swt. merupakan kewajiban untuk bertawakkal kepada-Nya dengan melakukan usaha pencegahan terhadap penyakit tersebut. Sehingga dengan keistiqomahan di jalan-Nya akan menghindarkan umat Islam dari sifat syirik kepada Allah Swt. Selanjutnya dari aspek sosial, makna hadis-hadis di atas menitikberatkan kepada rasa persaudaraan antar sesama, saling sayang menyayangi satu sama lainnya. Seseorang yang mendengar bahwa ada teman, tetangganya yang tertimpa musibah sakit, maka kewajibannya untuk menjenguk teman yang sedang sakit dengan harapan nantinya akan memberikan motivasi kepada temannya agar lekas sembuh. Seseorang yang sakit bukan untuk disingkirkan dari orang-orang yang dalam keadaan sehat, dengan alasan takut kalau penyakit yang deritanya akan menular

kepadanya. Doa dan motivasi dari orang-orang yang peduli terhadap mereka yang sakit selayaknya untuk diberikan. Dengan demikian, rasa persaudaraan dan kasih sayang akan lebih terjalin lagi dengan baik.

B. Saran-saran

Harapan penulis, kajian ini tidak cukup sampai disini, tetapi mengharapkan pengembangan lebih lanjut dari kajian ini. Oleh sebab itu, penulis mengajukan beberapa saran yang dianggap perlu untuk pengembangan kajian ini:

1. Agar tidak terjadinya kebingungan dalam memahami satu hadis yang tampak bertentangan dengan hadis yang lain atau tampak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Diperlukannya berbagai pendekatan dan metode hermeneutik hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga hadis tersebut dapat dipahami secara utuh dan diperoleh kandungan-kandungan dari hadis yang dimaksud.
2. Pemahaman terhadap hadis-hadis tentang tidak ada penyakit menular memerlukan kejelian dan ketekunan dalam menganalisa pemaknaan matan hadis, baik analisa kebahasaan (linguistik), hadis-hadis yang dianggap setema dan kesesuaian maknanya dengan al-Quran maupun kejelian menangkap ide-moral dari isi hadis yang diteliti. Selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan modern saat ini.
3. Penelitian terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang kesehatan atau ilmu kedokteran lainnya perlu dilakukan, karena hadis-hadis tersebut

banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran pada masa sekarang ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Ilahi Robbi atas rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang ada. Penulis pun menyadari di sana-sini masih banyak kesalahan dan kekurangannya yang masih diperlukan saran dan kritik dari berbagai pihak terhadap skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Albāni, Muhammad Nasir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ al-Jamī' al-Ṣaḡīr wa Ziyādatuhu (Fath al-Kabīr)* Juz.II (ttp.: al-Maktab al-Islāmi, 1988).
- Al-Azqalānī, Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz X. tp: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salāfiyah, tth.
- Al-Baihaqī, Abī Bakar Ahmad bin al-Husain bin Alī, *as-Sunan al-Kubrā* Juz VII. T. tp: Dār al-Fikr, t. th.
- Al-Bukhari, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail. *Al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)* Juz VII. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisa Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw.* terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Teosofia al-Quran*, terj. M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1996.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Srigunting, 2000.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001.
- Al-Jauziyah, Ibn Qoyyim. *Sistem Kedokteran Nabi (Kesehatan dan Pengobatan Menurut Nabi Muhammad Saw.)*, terj. S. Agil al-Munawar dan Abd. Rahman Umar. Semarang: Thoha Putra, 1994.
- Al-Ju'aisin, Abdullah bin Ali . *Kado Untuk Orang Sakit*, terj. Djamaluddin Ahmad al-Buny. Yogyakarta: Mitra Usaha, 2001.
- Al-Khatīb, M. Ajjāj. *Usūl al-Hadīṣ 'Ulumūhu wa Mustalāhuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Kirmānī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bi Syarḥ al-Kirmānī*, Juz XX. Beirut: Dār al-Fikr, tth.

- Al-Malikī, Ibn al-‘Araby. *‘Āridhatu al-Ahwazy bi Syarh Jami’ al-Turmuzi*, Juz IV-V. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1983.
- Al-Qushaimy, Abdullah bin Ali an-Najdy. *Memahami Hadis’ Musykil*, terj. Kathur Suhardi. Solo: Pustaka Mantiq, 1993.
- Al-Salih, Subhi. *‘Ulūm al-Hadīs wa Mustalāhuhu*. Beirut: Dar al-Malayin, 1997.
- Al-Shiddieqi, T. M. Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirāyah Hadīs I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- . *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Sijistān, Abu Dāud Sulaiman Ibn al-Asy’as. *Sunan Abi Dāwud*, Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Syaibani, Abu Abdullah. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz I, II, IV. Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, 1993.
- Al-Turmuzi, Abū ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa Saurah. *Sunan al-Turmuzi*, Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.
- Al-Ulwan, Sulaiman bin Nashir bin Abdullah. *Penjelasan tentang Pembatal Keislaman*, terj. Abu Sayyid Sayyaf. Solo: At-Tibyan, 1999.
- An-Nawawī, Imam. *Ṣaḥīh Muslim Bi Syarh an-Nawawī*, Juz XIII. Beirut: Dār al-Fikr, 1972.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hawari, Dadang. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Hermeneutik)*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Mājah, Abī Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibn Mājah*, Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, tth.

- Ibn Mansur, Muhammad bin Mukarram. *Lisān al-Arab*, Juz II. Mesir: al-Dār al-Misriyyah, tth.
- Ibn Muslim, Abi al-Husain Muslim Ibn Hijas. *Al-Jami' al-Ṣahīh*, Juz VII. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Ibn Qutaibah, Abu Muhammad Abd Allah bin Muslim. *Ta'wīlu Mukhtalaf al-Hadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (ed.). *Pembangunan Pemikiran Terhadap Hadīṣ*. Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Ilyas. *Pemahaman Hadis Secara Kontekstual: Sebuah Telaah Terhadap Asbab Al-Wurud Dalam Kitab Sahih Muslim*. Kutubkhanah, No. 2, Th. 2, Maret 1999.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- *Metodologi Penelitian Hadīṣ Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Itr, Nuruddin. *Ulūmu al-Hadīṣ I*, terj. Endang Sutari dan Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Junadi, Purnawan. *Pengantar Analisa Data*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Juynboll, G. H. A. *Kontroversi Hadīṣ di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Kompas, Senin, 5 Mei 2003.
- Muzaham, Fauzi (ed.). *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadīṣ Nabi Saw.*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1995.
- *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin. jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Rahman, Fazlur dkk. *Wacana Studi Hadīṣ Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Reid, Elizabeth (penyunting). *HIV dan AIDS (Interkoneksi Global)*, terj. Elly Wiriawan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Wawasan al-Quran (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan, 2001.
- Su'dan, R. H. *Al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Sunarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Tahari, Ahmad. *Berhala Kontemporer (Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan dan Budaya Masyarakat Urban)*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Thahan, Muhammad. *Usulu Takhrij wa Dirāsad al-Asanid*, terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Usman. Abdurrahman Muhammad. *'Awwin al-Ma'būdi Syarh Sunan Abi Dāwud*, Juz X. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Wensinck, A. J. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-hadīṣ an-Nabawī*. Leiden. E. J. Brill, 1995.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradapan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologi)*. Yogyakarta: LESH, 2003.